

Analisis Resepsi Audiens Terhadap Adegan Kekerasan Nonverbal dalam Pertaruhan *the Series*

Indar Kusumawardani, Fajar Junaedi

**Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Isu terkait kekerasan nonverbal menjadi persoalan yang sering kali dijumpai, karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat bagaimana resepsi penonton terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam *Pertaruhan the Series*. Beberapa tokoh menyelesaikan masalahnya melalui cara kekerasan. Dalam *series* ini kekerasan nonverbal dipandang sebagai hal yang wajar untuk menyelesaikan suatu persoalan. Penelitian kali ini berfokus pada resepsi penonton terhadap kekerasan nonverbal dalam *Pertaruhan the Series*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi (*dominant, negotiated, oposisi*) penerimaan audiens terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam *Pertaruhan the Series*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dianalisis dengan teori *encoding-decoding* model Stuart Hall. Peneliti menggunakan purposive sampling dalam menentukan teknik pengambilan sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audiens memiliki penerimaan terhadap kekerasan nonverbal yang terdapat dalam *Pertaruhan the Series*. Hasil analisis menunjukkan tiga informan dalam kategori *dominant position*, dua informan lainnya dalam kategori *negotiated position*, dan tidak ada informan yang menempati *oppositional position*.

Kata kunci: resepsi, pertaruhan, *series*, kekerasan, nonverbal, audiens.

Abstract

The issue of nonverbal violence becomes a problem that is oftenseen, hence researchers have an interest in seeing how the spectator's reception of nonverbal violence in *Pertaruhan the Series*. Some figure has solved its problem through a violent way. In this series nonverbal violence is viewed as natural to resolve a matter. This research focuses on the audience's reception of nonverbal violence in *Pertaruhan the Series*. The research is aimed at knowing where audiences respond to nonverbal violence scenes in the series. The research is a type of qualitative descriptive research, analysed with encoding-decoding model Stuarthall. Researchers use an impressive. sampling to determine sample retrieval techniques. The results of this study suggest that audiences have an acceptance of the nonverbal violence contained in the series's proceedings. Analysis indicates three distinct informants in the distinct position, two others in the dominant position, and no informant occupies the dominant position.

Keywords: reception, pertaruhan, series, violence, nonverbal, audience.

1. PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan kian sering dijumpai di sekitar kita. Kata kekerasan diasumsikan mengarah pada hal yang tidak baik, namun tanpa sadar kehidupan manusia selalu terlibat dengan kekerasan, baik itu kekerasan verbal maupun nonverbal. Dalam dunia perfilman Indonesia tidak jarang menampilkan adegan-adegan kekerasan, seperti tindakan mengejek,

mengancam, memukul, hingga adegan perkelahian (Wahyuni et al., 2018).

Kekerasan dapat diartikan sebagai serangan yang dilakukan seseorang meliputi serangan fisik dan mental terhadap orang lain. Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu yang bersifat mengganggu individu lainnya secara fisik dan mental. Kata kekerasan digunakan untuk mendefinisikan perilaku seseorang yang menggunakan kekuatan kepada orang lain, baik perilaku secara terbuka, tertutup, serangan, atau bahkan pertahanan (Haryati & Mustafa, 2020).

Dalam masyarakat kekerasan dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi, bahkan sampai di media massa. Kekerasan bukan persoalan yang mudah diatasi terlebih sampai saat ini belum bertemu dengan solusi terkait kekerasan ini. Peran media massa harus memberikan manfaat dan pengaruh baik bagi masyarakat, namun berperan sebaliknya dalam persoalan ini (Haryati & Mustafa, 2020).

Kekerasan nonverbal meliputi tindakan melukai orang lain seperti memukul, mendorong, melukai dengan senjata, bahkan sampai membunuh. Kekerasan nonverbal merupakan bentuk tindakan yang merugikan orang lain secara fisik, dan berupa menyakiti bahkan merusak fisik seseorang (Made et al., 2019).

Dalam pembentukan budaya massa film menduduki peranan yang penting (McQuail, 1987: 13 dalam Wahyuni, Wijayanti & Budiana, 2018). Audiens dapat menerima data, fakta, sudut pandang, dan pemikiran yang ingin disampaikan melalui sebuah film. Dunia perfilman sedang berlomba lomba untuk membuat kesan baru yang menarik masyarakat, mulai dari genre horror, animasi, komedi, superhero, dan drama. Adegan-adegan kekerasan sering dijumpai dalam berbagai jenis genre film tersebut (Made et al., 2019).

Film merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui cerita runtut yang disajikan dalam bentuk audio visual. Tujuan film dibuat tidak hanya sebagai hiburan, juga sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat. Setiap adegan dalam film mengandung makna pesan yang ingin disampaikan (Balqis & Samatan, 2021). Segala tindakan yang menimbulkan ketidaknyamanan dapat dikatakan sebagai kekerasan. Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan pemaknaan yang berbeda pula terhadap kekerasan. Seseorang dapat melakukan kekerasan tanpa memiliki niat jahat (Afifah, 2019).

Bentuk kekerasan yang terdapat dalam film menjadi daya tarik tersendiri dan dapat menaikkan rating dari film itu tersendiri. Keuntungan tersebut berimbas pada aspek-aspek lain yang dikesampingkan seperti nilai edukatif yang hilang dan akibat yang ditimbulkan dari adegan tersebut, terlebih banyaknya adegan kekerasan nonverbal yang ditampilkan. Kekerasan nonverbal yang terdapat dalam adegan-adegan film dimaksudkan untuk

merefleksikan kondisi yang terjadi di masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui film akan masuk ke dalam pikiran masyarakat dan secara tidak sadar akan menjadi suatu kebiasaan, pesan tidak mempengaruhi seseorang secara langsung (Cristianingtias et al., 2018).

Isu kekerasan yang banyak disuguhkan dalam Pertaruhan *the Series* berupa kekerasan nonverbal. Kekerasan yang ada dalam *web series* ini terdapat pada adegan perkelahian, saling pukul, serangan dengan senjata, tindakan mengancam sampai pembunuhan. Adegan kekerasan nonverbal dalam film atau series kerap dikonotasikan negatif di dalam masyarakat. Kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan *gesture*, intonasi, dan kecepatan suara (Haryati & Mustafa, 2020). Adegan demi adegan dibuat dengan keunikan tersendiri dalam film guna untuk membuat suasana lebih menarik dan menghidupkan setiap *scene*. Menambahkan unsur kekerasan dalam adegan film dapat menarik perhatian audiens (Endraswara, 2011).

Jenis kekerasan yang sering ditampilkan dalam film diantaranya kekerasan verbal dan nonverbal, adegan ini disajikan untuk membuat alur cerita lebih menarik. Dalam penelitian kali ini lebih mengarah pada analisis resepsi kekerasan nonverbal, karena melihat banyaknya adegan kekerasan yang ada dalam Pertaruhan *the series*. Kekerasan nonverbal merupakan kekerasan yang melibatkan fisik seperti memukul, menendang, dan sebagainya (S et al., 2023).

Film juga dapat dikatakan sebagai media yang ampuh untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan bentuk komunikasi massa elektronik berupa audio visual yang mengkombinasikan bunyi, kata-kata, dan citra (Nor & Rahman, 2019). *Web series* telah menjadi media baru yang digunakan dalam pembuatan film. Sutradara Sidharta merupakan salah satu sutradara mengadaptasi film pertaruhan (2017) menjadi suatu *web series* di *platform website* Vidio. Series ini merupakan koleksi dari video original *series* yang diproduksi oleh *Screenplay Films*. Sama seperti filmnya series ini mengusung tema keluarga dengan *genre action*, yang mana terdapat pesan yang ingin disampaikan dibalik adegan-adegan kekerasan tersebut.

Pertaruhan *the series* hadir dengan delapan episode dengan durasi penayangan kurang lebih satu jam setiap episode. Jefri Nichole merupakan pemeran utama dalam film ini, ia berperan sebagai Elzan, Giulio Parengkuan berperan sebagai Ical, Clara berperan sebagai Ara, Widika Sidmore berperan sebagai Jamila, Abdurrahman Arif berperan sebagai Rio, Adipati Dolken berperan sebagai Ibrahim Prahara, dan Kiki Narendra berperan sebagai Tony.

Pertaruhan *the Series* mengisahkan Elzan yang berjuang mencari uang melalui suatu pertarungan dan menjadi penagih hutang demi menebus rumah peninggalan orang tuanya

yang akan disita oleh bank. Namun mempertahankan rumah tidak semudah yang ia kira, ia harus mempertaruhkan nyawanya. Konflik diantara Elzan dengan sang adik Ical juga yang dipenuhi dengan adegan kekerasan, dibantu oleh Ara dan Rio, Elzan terus memperjuangkan keutuhan keluarganya dengan mempertaruhkan segala yang ia punya. Selain itu perjuangan tokoh Rio dalam series ini juga tidak main main. Rio terpaksa mencari uang dengan menjadi seorang *debt collector* suruhan Tony, demi pengobatan anaknya. Dalam pekerjaannya Rio mau tidak mau harus bersinggungan dengan kekerasan (Nasrudin, 2022).

Adegan kekerasan yang ditampilkan dapat berpengaruh pada tindakan kekerasan jika tidak mempertimbangkan aspek pendidikan dan trauma yang mungkin ditimbulkan. Perilaku dan pemikiran seseorang dapat terpengaruh dari trauma tersebut. Hal ini berdampak pada kepekaan audiens terhadap adegan kekerasan yang disajikan dalam film. Audiens beranggapan bahwa adegan kekerasan yang ditampilkan hanya sebuah *cover* untuk memicu daya tarik (Sarotama et al., 2022).

Dalam Pertaruhan *the series* ini setiap tokoh memiliki tujuan yang berbeda-beda. Elzan tokoh utama memiliki tujuan untuk mempertahankan rumah peninggalan kedua orang tuanya. Elzan juga turut menanggung Jamila, yang merupakan kakak iparnya, ia seorang ibu satu anak yang sudah ditinggal oleh suaminya karena adanya suatu peristiwa yang merenggut nyawa suaminya, ia terus berjuang agar bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Elzan juga terlibat konflik dengan adiknya Ical, ia merupakan anak bungsu yang kabur dari rumah dan tergabung mejadi preman pasar. Elzan banyak melakukan kekerasan dalam pekerjaannya, elzan bertarung di dalam *ring* dan dibayar dari uang taruhan orang-orang yang menyaksikan ia bertarung. Selain itu caranya untuk membawa adiknya kembali ke rumah juga tak luput dari kekerasan, mereka terlibat perkelahian sengit, keduanya saling melukai dengan senjata, bahkan hampir saling membunuh, sebelum akhirnya bersatu karena memiliki tujuan yang sama.

Rio merupakan orang suruhan Tony dalam hal penagihan hutang, ia terus berjuang mencari uang dengan melakukan segala hal agar anaknya bisa melakukan operasi. Rio terpaksa bekerja dengan Tony sebagai *debt collector*. Dalam pekerjaannya itu Rio juga tidak bisa jauh dari yang Namanya kekerasan, memukul, mengancam dengan senjata dan banyak lagi. Tony merupakan seseorang yang sangat licik, ia melakukan segala cara agar uangnya dapat kembali.

Banyaknya masalah dalam Pertaruhan *the Series* ini membuat hampir semua tokoh melakukan tindak kekerasan nonverbal untuk terus mempertahankan hidupnya. Beberapa tokoh menyelesaikan masalahnya melalui cara kekerasan. Dalam *series* ini kekerasan

nonverbal dipandang sebagai hal yang wajar untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Kekerasan yang dilakukan merupakan kekerasan verbal dan nonverbal, kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang tentunya digunakan untuk menarik minat para khalayak. Kekerasan dalam media massa menjadi suatu budaya yang tujuan utamanya adalah untuk mengejar *rating* program tinggi. Penayangan kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis maupun efek traumatis bagi penontonnya (Mulyana et al., 2019).

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau yang dipandang berada dalam keadaan lebih lemah), berdasarkan kekuatan fisiknya yang superior, dengan kesenjangan untuk dapat ditimbulkannya rasa derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan itu (R.Novayana Kharis, 2011). Menurut Rasyid dalam kepustakaan komunikasi, kekerasan verbal merupakan kekerasan halus dengan kata menghina, kasar, dan jorok (Made et al., 2019).

Pesan secara langsung atau tidak langsung dapat dimaknai dalam film melalui keterlibatan unsur adegan kekerasan, ide cerita, dan pesan tidak selalu diinterpretasikan sama oleh khalayak, kekerasan verbal dalam konten video tersebut dianggap sebagai candaan.dialognya. Kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun mental seseorang (Hartono et al., 2018).

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *toxic relationship* yang ada dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Penelitian ini dilakukan oleh Tutut Ismi Wahidar dan Shafira Ardana Reswari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi penonton terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan teknik analisis resepsi dengan teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keenam penonton (sebagai informan) meresepsi *toxic relationship* yang ada dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift, tiga diantaranya meresepsi pada posisi dominan hegemoni, tiga lainnya dalam posisi negosiasi, dan tidak ada informan yang menempati posisi oposisi penuh dalam penelitian ini (Wahidar & Reswari, 2021).

Objek dari penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah pemaknaan khalayak terhadap *toxic relationship* yang ada dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift. Berbeda dengan objek penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini yaitu penerimaan penonton terhadap kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series*. Sama seperti penelitian yang telah

dilakukan oleh Tutut Ismi Wahidar dan Shafira Ardana Reswari, penelitian kali ini merupakan jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall.

Penelitian lain yang serupa pernah dilakukan oleh Aribam Bishwajit Sharma dan Kamaljit Chirom (2022), tentang *violence representation in Manipuri Films*. Menggunakan teori analisis konten kualitatif oleh Margrit Schreier. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film berbahasa Manipuri. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan seperti pelecehan fisik, seksual, emosional, psikologis, dan verbal telah digambarkan di sebagian besar film. Ditemukan juga bahwa korban utama dari aksi kekerasan tersebut adalah warga sipil, dan sebagian besar aksi kekerasan tersebut dilakukan oleh aparat keamanan, penjahat, dan pemberontak. Studi ini menemukan bahwa film tersebut menyoroti kondisi menyedihkan warga sipil dan cara mereka bertahan hidup di tengah meningkatnya ancaman pembunuhan, penyiksaan, tuduhan palsu, serangan bom, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya (Sharma, 2022).

Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian representasi kekerasan dalam film menggunakan metode *purposive sampling* dan dikaji dengan analisis konten kualitatif oleh Margrit Schreier. Berbeda dengan penelitian yang kali ini dilakukan penulis mengenai analisis resepsi audiens terhadap kekerasan nonverbal. Menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* model Stuart Hall. Penelitian yang telah dilakukan Aribam Bishwajit Sharma dan Kamaljit Chirom memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam pemilihan objek yang diteliti. Objek yang diteliti terkait isu kekerasan dalam film atau *web series*.

Penelitian kali ini berfokus pada resepsi penonton terhadap kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series*. Kekerasan nonverbal menjadi persoalan yang sering kali dijumpai, karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat bagaimana resepsi penonton terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series*.

Melalui film audiens menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan melalui audio visual, pesan kemudian diproses dan dimaknai oleh seseorang. Audiens sebagai individu penerima pesan dapat memaknai pesan secara berbeda-beda (Asti et al., 2021). Audiens memiliki cara yang berbeda dalam mengonsumsi apa yang disajikan media, setelah itu dapat terlihat bagaimana audiens memaknai pesan media (Agusta, 2021).

Peneliti memilih khalayak yang telah selesai menonton Pertaruhan *the Series* dengan kriteria mahasiswa Ilmu Komunikasi laki-laki dan perempuan yang memiliki pengalaman kekerasan nonverbal. Pemilihan informan tersebut atas dasar pertimbangan kemungkinan perbedaan cara pandang terhadap kekerasan dilihat dari pengalaman informan.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji persoalan resepsi audiens terhadap kekerasan dalam film *Pertaruhan the Series*. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui posisi (*dominant, negotiated, oposisi*) penerimaan audiens terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam *Pertaruhan the Series*. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana resepsi audiens terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam *Pertaruhan the series*?

2. METODE

Penelitian merupakan serangkaian sistematis untuk memperoleh temuan baru dari suatu keresahan untuk memperoleh jawaban dari keresahan tersebut. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti harus menentukan jenis penelitian terlebih dahulu. Peneliti perlu paham kelebihan dan kekurangan masing-masing tipe penelitian, untuk dapat menentukan jenis penelitian yang akan digunakan (Ismayani, 2019).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya lebih menekankan pada kata-kata dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses observasi yang mengkaji permasalahan sosial melalui gambaran secara menyeluruh yang terbentuk melalui kata-kata, kemudian disajikan dalam bentuk laporan terperinci terkait sudut pandang informan yang disusun sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya (Ismayani, 2019).

Penelitian ditentukan oleh paradigma penelitian, paradigma penelitian akan menentukan tipe penelitian, meliputi teori-teori dan metode yang digunakan dalam penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Paradigma merupakan dasar yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Penggunaan paradigma berbeda dapat berpengaruh pada pemaknaan seseorang terhadap sesuatu. Peneliti menggunakan paradigma interpretatif karena penelitian ini fokus pada fenomena sosial. Paradigma interpretatif merupakan paradigma yang mencoba mempelajari perilaku manusia yang menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman (Manzilati, 2017).

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan realita pada objek penelitian secara mendetail dan juga mengungkap suatu sikap pernyataan, pertentangan hingga pandangan khalayak. Dalam penelitian jenis deskriptif kualitatif lebih menonjolkan pada proses dan makna yang berdasar pada landasan teori agar fokus penelitian sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Penelitian jenis deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan didasarkan pada fakta. Penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada identifikasi karakteristik tertentu pada sekelompok orang atau fenomena. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan memberikan

deskripsi, penjelasan, dan validasi terhadap suatu masalah yang diteliti (Ramdhan, 2021).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat dikatakan metode yang abu-abu, mungkin terjadinya penyimpangan dari beberapa fakta yang terkumpul, data-data, bahkan fenomena itu sendiri (Alfansyur & Mariyani, 2020). Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian untuk menguji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data yang mana merupakan penggabungan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi didasari oleh fenomena yang dikaji kemudian dipahami dan dimaknai dari berbagai sudut pandang, yang menghasilkan sebuah kebenaran yang dimaknai lebih dalam (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara mendalam dan observasi. Studi Pustaka didapat dari sumber data berupa jurnal, buku, internet, karya ilmiah dan dokumentasi yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini berfokus pada *scene* yang menunjukkan adanya isu kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi model *encoding decoding* Stuart Hall. Pada penelitian ini, dilakukan pembagian dalam Pertaruhan *the Series* menjadi dua bagian atau adegan yang kemudian menjadi *preffered reading*. Selanjutnya peneliti membuat interview guide berdasar pada *preffered reading* yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara kepada 5 informan yang dianggap dapat memeberikan informasi penting terhadap penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam terkait kekerasan nonverbal yang terdapat pada beberapa adegan Pertaruhan *the series*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Wawancara ini dilaksanakan melalui wawancara secara langsung dengan narasumber pada tanggal 13 Oktober hingga 17 Oktober 2023. Wawancara dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mengelompokkan audiens kedalam kategori-kategori penerimaan pesan. Adapun informan adalah mereka yang memenuhi kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan diskusi, peneliti membagikan platform Vidio yang terdapat Pertaruhan *the Series* untuk memastikan bahwa narasumber sudah pernah menonton *series* ini. Dalam diskusi pemaknaan penonton terhadap kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series* dibagi menjadi dua bagian yaitu *dominant* dan *negotiated*. Berdasarkan jalannya wawancara, tidak ditemukan adanya penerimaan *oppositional*. Informan cenderung setuju

dengan seluruh isi pesan terkait kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series*. Sebagian lainnya menerima pesan yang disampaikan melalui kekerasan nonverbal dalam adegan Pertaruhan *the Series* namun tidak mewajarkan adanya tindakan kekerasan itu sendiri. Berikut adalah data Informan yang mengikuti wawancara:

Tabel 1. Kategori Posisi Informan

No.	Inisial	Latar Belakang Informan			Posisi
		Usia	Jenis Kelamin	Semester	
1	AF	21	Laki-laki	7	<i>Dominant</i>
2	DM	22	Laki-laki	7	<i>Dominant</i>
3	MFA	21	Perempuan	7	<i>Dominant</i>
4	IJL	22	Perempuan	9	<i>Negotiated</i>
5	AHDA	22	Perempuan	9	<i>Negotiated</i>

Stuart Hall menjelaskan bahwa *encoding* dan *decoding* terfokuskan pada produksi, teks dan khalayak dalam satu kerangka dimana hubungan antar elemen tersebut dapat dianalisis. Dalam proses produksi yang dilakukan oleh media terdapat proses penyandian (*encode*) yang kemudian akan dipecahkan oleh khalayak saat menerima teks tersebut. Pemaknaan isi teks oleh khalayak terbagi menjadi 3 yaitu *Dominant hegemonic position*, *Negotiated position* dan *Opositional position*.

Dalam proses encoding yakni isi pesan dalam Pertaruhan *the Series*. Pertaruhan *the Series* merupakan *series* yang hanya boleh ditonton penonton berusia minimal 18 tahun. Hal ini disebabkan karena *series* ini berlatar kekerasan nonverbal. Sehingga beberapa adegan didalamnya tidak pantas untuk ditonton anak dibawah umur. Dikhawatirkan mereka akan meniru adegan kekerasan nonverbal tanpa tahu apa makna pesan yang sebenarnya disampaikan melalui *series* ini.

Pertaruhan *the Series* ini menceritakan tentang Elzan, seorang nara pidana yang berjuang untuk menyatukan kembali keluarganya yang tersisa. Penelitian ini berfokus pada dua adegan dalam *series* ini yang menampilkan bentuk kekerasan nonverbal. Adegan pertama yang diambil *dalam series* ini menceritakan tentang bagaimana Elzan berjuang mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga. Perjuangan Elzan sudah dimulai dari dia masih

mendekam di dalam penjara, ia melakukan pertarungan untuk mendapatkan uang agar ia bisa membantu pengobatan ayahnya, namun takdir berkata lain Upaya Elzan dan adiknya berakhir pada kematian sang Ayah.

Perjuangan Elzan tidak hanya sampai disitu, setelah Elzan keluar dari penjara ia pulang ke rumahnya, namun dia menemui kondisi rumahnya kosong tidak dirawat. Ical, adik Elzan memilih untuk kabur dari rumah setelah ayahnya meninggal, Ical meninggalkan rumah dalam kondisi sertifikat rumahnya digadai untuk pengobatan ayahnya. Disitulah Elzan mulai menghidupi dirinya sendiri dan berusaha mempertahankan rumah peninggalan keluarga melalui pertarungan yang dilakukan dalam *ring*.

Adegan kedua yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perjuangan tokoh Rio yang bekerja sebagai *debt collector* dalam pekerjaannya sebagai *debt collector* Rio kerap bersinggungan dengan kekerasan nonverbal. Rio melakukan pekerjaannya karena terdesak dimana ia harus mendapatkan uang dalam jumlah besar untuk pengobatan anaknya. Selain itu dia juga mendapatkan tekanan dari Tony karena salah satu alasan ia bekerja disitu adalah karena dulunya Rio juga pernah berhutang pada Tony.

3.1.1 *Dominant-hegemonic Position*

Dominant position merupakan proses penerimaan pesan oleh informan yang mana informan menerima secara keseluruhan isi pesan yang disampaikan melalui Pertaruhan *the Series*. (Carolina, Cristin Elvin; Setianingrum, 2019). *Dominant position* dalam penelitian ini informan merujuk pada penerimaan pesan. Informan menanggapi bahwa tindakan kekerasan nonverbal yang dilakukan oleh Elzan adalah bentuk pertahanan diri dan dilakukan karena faktor ekonomi. (Haryati & Mustafa, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan memiliki penerimaan kekerasan nonverbal yang dilakukan Elzan melalui pertarungan di dalam ring pada Pertaruhan *the Series*. Informan satu memandang Elzan memiliki alasan atas apa yang dia lakukan. Dengan memanfaatkan kemampuan bela dirinya Elzan mendapatkan uang, meski masih mengandalkan kekerasan nonverbal tapi dari situlah Elzan mendapatkan uang. Informan dua memandang kekerasan nonverbal yang dilakukan Elzan dapat dimaklumi, karena tidak banyak hal yang dapat dilakukan Elzan sebagai nara pidana untuk menghasilkan uang. Namun dalam kondisinya Elzan tetap memikirkan cara untuk membantu perekonomian keluarga.

Informan tiga berpendapat untuk seorang yang memiliki keterbatasan dalam mencari uang, apa yang dilakukan Elzan merupakan hal wajar. Selain untuk membantu perekonomian keluarga, pertarungan yang dilakukan Elzan melibatkan kesepakatan kedua pihak terlibat.

Sehingga kekerasan tersebut tidak menimbulkan perasaan dirugikan. Informan yang termasuk dalam *dominant position*, mereka yang memiliki penerimaan terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam *series* ini memaklumi tindakan kekerasan nonverbal yang dilakukan oleh Elzan. Mereka menganggap tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk upayanya untuk membantu perekonomian keluarga yang sedang dalam keadaan sulit (Wahidar & Reswari, 2021).

Informan yang tergolong dalam *dominant position* memiliki penerimaan terhadap adegan kekerasan nonverbal yang menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah para tokoh dalam *series*. Mereka menganggap kekerasan nonverbal yang ada dalam adegan *series* tersebut merupakan hal yang wajar. Pertaruhan *the series* merupakan *series* yang mengangkat *genre action* dengan tema keluarga, dalam ceritanya banyak menyuguhkan konflik keluarga. Para tokoh dalam Pertaruhan *the series* cenderung menyelesaikan masalah yang mereka alami melalui kekerasan nonverbal.

Kekerasan nonverbal adalah segala tindakan yang menyebabkan atau mungkin akan menyebabkan kerusakan secara fisik, seperti memukul, menanpar, mencekik, menendang, mendorong, memutar lengan, mengancam atau menyerang dengan senjata, serta pembunuhan (Mahaly & Abd Rahman, 2021). Tindakan kekerasan nonverbal tidak serta merta dilakukan oleh pelaku sebagai bentuk penindasan. Banyak bidang pekerjaan yang memaksa seseorang bersinggungan dengan Tindakan kekerasan nonverbal. Beberapa orang yang menggeluti pekerjaan tersebut juga terpaksa melakukan pekerjaan itu karena desakan ekonomi atau faktor yang lain (Utami, 2015).

Seperti yang terjadi pada tokoh Rio dalam Pertaruhan *the Series*, ia terpaksa melakukan pekerjaan sebagai *debt collector* karena kondisi yang mana ia memiliki tanggungan biaya pengobatan anaknya, dan keterbatasannya mencari pekerjaan karena dia adalah seorang mantan nara pidana. Hasil temuan dalam wawancara terlihat bahwa ketiga informan yang menempati *dominant position* memiliki penerimaan terhadap adegan kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh Rio dalam Pertaruhan *the Series*.

Informan satu memandang bahwa semua orang yang terdesak dengan perekonomian pasti melakukan segala cara untuk menghidupi keluarganya. Dilihat dari kasus Rio yang bekerja sebagai *debt collector* dan harus bersinggungan langsung dengan kekerasan nonverbal untuk mendapatkan uang demi pengobatan anaknya. Informan dua melihat bahwa upaya Rio menjadi seorang *debt collector* membuatnya mau tak mau harus berhadapan dengan kekerasan nonverbal. Namun keadaan membawanya terpaksa melakukan pekerjaan itu demi mendapatkan uang dalam jumlah yang besar untuk pengobatan anaknya. Mau

bagaimanapun Rio tetaplah seorang ayah yang rela melakukan apapun demi anaknya. Informan tiga menganggap kekerasan yang dilakukan oleh Rio adalah hal wajar, karena sebagai *debt collector* ia dituntut untuk mendapatkan Kembali uang yang telah dipinjamkan.

Ketiga informan dalam *dominant position* memiliki penerimaan bahwa Pertaruhan *the Series* merupakan *series* yang banyak menampilkan Tindakan kekerasan nonverbal, namun mereka ada pada sudut pandang yang menangkap pesan tersendiri melalui *series* tersebut. Informan dikategorikan dalam *dominant position* karena mereka memiliki penerimaan penuh atas pesan yang disampaikan melalui Pertaruhan *the Series*. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana para informan memandang tindakan kekerasan nonverbal, selain itu peneliti juga ingin melihat apakah jawaban yang diberikan oleh informan ini memiliki kaitan dengan adanya pengalaman pribadi informan terkait isu kekerasan nonverbal (Ahmad Toni, A., & Fajariko, 2018).

Ketiga informan dalam *dominant position* memiliki sudut pandang yang terbuka terhadap kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series*. Latar belakang informan mungkin dapat berpengaruh terhadap sudut pandang informan memandang kekerasan nonverbal yang terdapat dalam *series* ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa informan satu dan informan dua memiliki latar belakang yang sama, mereka berasal dari keluarga yang mendidik mereka dengan keras. Sedangkan informan tiga memiliki latar belakang sebagai korban dari kekerasan nonverbal. Semua informan yang dikategorikan dalam *dominant position* memaknai kekerasan nonverbal yang ada dalam Pertaruhan *the Series* merupakan hal yang wajar.

3.1.2 *Negotiated Position*

Negotiated position merupakan posisi penerimaan pesan oleh audiens yang mana mereka menerima sebagian pesan yang disampaikan oleh media namun mereka tetap pada sudut pandangannya tersendiri (Fathurizki & Malau, 2018). Dalam penelitian kali ini terdapat dua informan yang dikategorikan dalam *negotiated position*. *Series* ini menyajikan konflik keluarga yang banyak diselesaikan melalui kekerasan nonverbal. Informan yang masuk dalam kategori *negotiated position*, mereka menerima sebagian isi pesan yang disampaikan melalui adegan kekerasan nonverbal Pertaruhan *the Series*. Namun mereka masih memiliki pandangan mereka sendiri terkait isu kekerasan nonverbal (Supriyatman, Adia Titania, 2019).

Kedua informan memaknai kekerasan nonverbal yang terdapat dalam pertaruhan *the series* wajar dilakukan karena tindakan tersebut dilakukan oleh para tokoh karena mereka tidak memiliki pilihan lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Namun mereka tidak membenarkan tindakan kekerasan nonverbal sebagai penyelesaian masalah. Informan

Empat (IJL) memandang kekerasan nonverbal sebaiknya dihindari karena kekerasan nonverbal pasti akan membekas pada kondisi mental seseorang. Informan lima (AHDA) memandang Elzan sebagai tokoh yang karakternya kuat dimana dalam kondisi terendahnya ia tetap melakukan segala cara untuk mendapatkan uang demi membantu ekonomi keluarganya.

Temuan dari hasil wawancara bahwa dua informan pada *negosiated position*, memandang kekerasan nonverbal tidak selamanya buruk bisa jadi kekerasan dilakukan untuk membantu orang lain. namun mereka tetap pada sudut pandang mereka dalam melihat kekerasan nonverbal itu sendiri. Pernyataan para informan tersebut mungkin memiliki kaitan dengan pengalaman pribadi yang pernah mereka alami. Bagaimana cara mereka memandang dan menerima adegan kekerasan nonverbal yang disajikan dalam Pertaruhan *the Series* (Made et al., 2019).

Informan empat (IJL) memandang bahwa sebaiknya kekerasan nonverbal dihindari, namun jika kondisi tidak memungkinkan, menurutnya kekerasan tidak selamanya buruk, dengan kekerasan bisa membantu orang lain. Informan lima (AHDA) memandang kekerasan nonverbal adalah bentuk sifat egois manusia, namun kekerasan juga dapat menjadi solusi terakhir apabila cara lain tidak bekerja untuk menyelesaikan masalah.

Informan dalam *negotiated position* berasal dari latar belakang keluarga yang cenderung tidak menggunakan kekerasan nonverbal dalam penyelesaian masalah. Informan empat (IJL) berpendapat bahwa kekerasan kadang menjadi sebuah solusi namun tidak di keluarganya, di lingkungan dia berada kekerasan terkadang menjadi hal biasa dalam penyelesaian masalah seperti persoalan yang ada pada Pertaruhan *the Series*. Informan lima (AHDA) mengatakan bahwa keluarganya menjunjung tinggi musyawarah dan terbuka untuk berdiskusi. Informan lima (AHDA) juga mengaku ia pernah menjadi korban dari kekerasan nonverbal oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab demi memaksakan kehendak, dan hal tersebut bagi korban memberikan kerugian secara fisik dan mental.

3.2 Pembahasan

Dalam teori resepsi Stuart Hall, penerimaan pesan dikelompokkan menjadi tiga posisi hipotesis untuk mengidentifikasi hasil dari proses wawancara yang dilakukan. *Dominant hegemoni position*, posisi dimana audiens menerima pesan dari media dan menerima kode pesan tersebut dalam bentuk makna referensi yang telah dikodekan. *Negotiated position*, posisi dimana audiens mengakui pesan yang disampaikan membuat makna besar, sementara dalam kondisi tertentu (situasional) ia membuat aturan dasarnya sendiri. *Oppositional position*, yaitu posisi dimana audiens secara penuh melakukan perubahan makna yang diberikan media, namun pesan tersebut diurakan sendiri bertolak belakang dengan apa yang

disampaikan (Hall, 1980).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait kekerasan nonverbal yang terdapat dalam Pertarungan *the Series*, menunjukkan bahwa audies cenderung setuju dengan makna pesan yang disampaikan melalui kekerasan nonverbal dalam *series* tersebut. Sehingga penerimaan audiens merujuk pada *dominant position*, dimana audiens menerima penuh isi pesan yang disampaikan melalui adegan kekerasan nonverbal dalam Pertarungan *the series*.

Para informan setuju bahwa tindakan kekerasan nonverbal yang dilakukan oleh tokoh Elzan dalam *series* tersebut tidak serta merta untuk kesenangan pribadi. Informan menerima bahwa kekerasan nonverbal yang dilakukan adalah sebagai bentuk upaya untuk menghasilkan uang guna membantu perekonomian keluarga. Kekerasan nonverbal yang dilakukan dalam sebuah pertarungan telah memiliki kesepakatan. Sehingga kekerasan nonverbal tersebut tidak menimbulkan kerugian dari pihak manapun (Mochtar, 2011).

“Pandangan saya mengenai Elzan yang demikian, Elzan memiliki alasan atas apa yang dia lakukan. Dia memanfaatkan kemampuan bela dirinya untuk mendapatkan uang di penjara meskipun masih mengandalkan kekerasan. Tapi dari situ lah Elzan bisa mendapatkan tambahan uang.” (AF)

“Menurut saya kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan tambahan uang saat Elzan di penjara hal yang dapat dimaklumi, jika dilihat dari posisi Elzan yang seorang nara pidana, tidak banyak yang bisa ia lakukan untuk menghasilkan uang, namun ia tetap memikirkan bagaimana cara membantu perekonomian keluarganya.” (DM)

“Untuk seseorang yang memiliki keterbatasan dalam mencari uang hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan karena Elzan ingin membantu perekonomian keluarga yang sedang jatuh, selain itu perkelahian yang terjadi sudah melibatkan kesepakatan antara kedua pihak yang terlibat. sehingga tidak menimbulkan perasaan dirugikan dari salah satu pihak.” (MFA)

Ketiga informan dalam *dominant position* memandang kekerasan nonverbal dalam adegan pertarungan di dalam *ring* yang dilakukan oleh tokoh Elzan merupakan bentuk upaya Elzan untuk mendapatkan penghasilan. Informan satu (AF) berpendapat bahwa Elzan memanfaatkan kemampuan bela dirinya untuk mendapatkan penghasilan. Walaupun mengandalkan kekerasan nonverbal tapi dari situlah ia dapat membantu perekonomian keluarganya. Informan dua (DM) juga menganggap bahwa kekerasan nonverbal dilakukan oleh Elzan sebagai jalan untuk mencari penghasilan, lantaran kondisi Elzan yang tidak memungkinkan dan tidak bisa leluasa memilih bidang pekerjaan. Bertarung adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan tambahan uang pada situasi Elzan sebagai nara pidana.

Kekerasan nonverbal bisa jadi dikakukan sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan ekonomi (Sihabudin, 2009).

Informan tiga memandang kekerasan nonverbal dalam adegan pertarungan Elzan dilakukan atas kesepakatan antara kedua belah pihak yang terlibat. Jadi Upaya Elzan untuk membantu perekonomian keluarga melalui jalan bertarung ini dapat dikatakan tidak menimbulkan perasaan dirugikan oleh salah satu pihak yang terlibat. Dalam *series* ini kekerasan nonverbal tidak melulu tentang tindakan penyerangan brutal tanpa alasan. Berdasar penerimaan ketiga informan dalam *dominant position* para tokoh dalam *series* ini cenderung menyelesaikan masalah yang mereka alami dengan kekerasan nonverbal, hal ini dipicu oleh latar kondisi lingkungan dan desakan ekonomi (Setyowati, 2019).

“Memang kekerasan bukanlah hal yang tepat dari penyelesaian masalah, tetapi tidak di keluarga Elzan dan Ical. Dulu, Ayah dari Elzan dan Ical mengajarkan dan mendidik dengan keras. Jadi tidak kaget jika penyelesaian yang digunakan juga dengan cara yang terbilang keras.” (AF)

“Menurut saya kekerasan bukan menjadi satu satunya jalan untuk menyelesaikan masalah, terlebih masalah pada keluarga. Kondisi keluarga lingkungan dan faktor ekonomi yang memaksa para tokoh menggunakan kekerasan sebagai penyelesaian masalah.” (DM)

“Menurut saya wajar, karena pertarungan yang terjadi sepanjang series ini terjadi karena pihak lawan telah memulai dengan melakukan pembunuhan pada keluarga korban. Sehingga pihak korban berfikir bahwa permasalahan ini sudah tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan, melainkan dendam harus dibayar dengan tuntas.” (MFA)

Informan satu (AF) memandang bahwa para tokoh telah dididik dengan keras sehingga tidak heran ketika mereka menemui masalah maka langkah penyelesaian yang mereka ambil juga melalui kekerasan nonverbal (Muin, 2019). Informan dua (DM) melihat bahwa kekerasan nonverbal menjadi pilihan mereka dalam penyelesaian masalah karena latar belakang lingkungan dan faktor ekonomi. Sedangkan informan tiga memandang bahwa Tindakan kekerasan nonverbal ini dilakukan karena tidak ada pilihan lain, dalam situasinya para tokoh melakukan kekerasan nonverbal karena dirasa permasalahan yang dialami tidak bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan (Suryaningsih, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penerimaan pesan terhadap kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series* juga ditemukan informan dalam *negotiated position*. Dimana informan menerima makna secara general makna pesan yang disampaikan media,

namun mereka memiliki aturan tersendiri dalam kondisi tertentu (Hall, 1997). Mereka memaknai bahwa kekerasan nonverbal dilibatkan dalam penyelesaian masalah. Namun mereka memiliki pandangan tersendiri bahwa kekerasan nonverbal sebaiknya dihindari, karena menurut mereka kekerasan nonverbal bukanlah solusi terbaik.

“Menurut saya sebaiknya dihindari karena kekerasan pasti akan membekas pada mental seseorang akan tetapi jika kekerasan adalah satu satunya jalur dalam menyelesaikan masalah apa boleh buat jika tidak bisa ditangani dengan cara yang lain.” (IJL)

“Menurut saya sosok Elzan didalam film tersebut memiliki karakter yang cukup kuat yang menggambarkan walaupun dirinya merupakan seseorang yang keras namun tetap mengutamakan kepentingan keluarga bahkan ketika ia berada dititik terendah dalam sel penjara pun ia masih melakukan segala cara untuk menghasilkan uang dengan melakukan pertarungan.” (AHDA)

“Menurut saya penyelesaian masalah keluarga yang melibatkan kekerasan fisik kebanyakan tidak menghasilkan solusi dan tidak berujung baik, justru masalah akan semakin bertambah dengan adanya kekerasan fisik didalamnya.” (AHDA)

Informan empat (IJL) memandang bahwa penyelesaian masalah dengan menggunakan kekerasan nonverbal sebaiknya dihindari, namun ia mewajarkan apabila kekerasan nonverbal menjadi satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah dari para tokoh di dalam *Pertarungan the Series* (Iskandar, 2004).

Informan lima (AHDA) menganggap bahwa pertarungan (kekerasan nonverbal) yang dilakukan tokoh Elzan merupakan upayanya untuk mendapatkan uang, walaupun pribadinya kasar namun ia tetap memikirkankan keluarganya. Namun (AHDA) ini melihat kekerasan nonverbal tidak menjadi solusi dalam permasalahan keluarga, ia berpendapat bahwa adanya kekerasan nonverbal malah menambah runyam keadaan (Nurjanah, 2018).

“Sebaiknya kekerasan itu dihindari akan tetapi jika memang kondisinya harus menggunakan kekerasan apa boleh buat, kekerasan juga tidak selamanya buruk dengan kekerasan kita juga bisa membantu orang lain.” (IJL)

“Setelah menonton Pertarungan the series saya memandang bahwa kekerasan dapat terjadi karena suatu bentuk dari sifat egois seseorang untuk memaksakan kehendaknya, namun kekerasan ternyata juga dapat menjadi salah satu bentuk solusi terakhir apabila cara lain tidak bekerja.” (AHDA)

Informan empat (IJL) tidak menyangkal terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam *Pertarungan the Series*. (IJL) berpendapat bahwa kekerasan nonverbal tidak selamanya buruk, kekerasan nonverbal bisa digunakan untuk membantu orang lain. Akan tetapi ia menganggap

bahwa kekerasan nonverbal sebaiknya dihindari. Sedangkan informan lima (AHDA) memandang bahwa kekerasan merupakan bentuk sifat egois seseorang, namun ia tidak menyangkal bahwa kekerasan nonverbal itu sendiri dapat menjadi solusi terakhir dalam mengatasi permasalahan (Noviana, 2015).

Dalam adegan dimana tokoh Rio yang bekerja sebagai *debt collector* yang mana pekerjaan tersebut bersinggungan dengan kekerasan nonverbal. Namun ia terpaksa melakukan pekerjaan itu untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar demi pengobatan anaknya. Para informan setuju bahwa kekerasan nonverbal yang dilakukan tokoh Rio termasuk risiko pekerjaan. Mereka memaknai bahwa kekerasan nonverbal tidak dapat dipungkiri dalam bekerja sebagai *debt collector*. Mereka menganggap tindakan kekerasan nonverbal ini merupakan hal yang wajar, hal itu merupakan salah satu bentuk risiko pekerjaan (Sopamena, 2021).

“Balik lagi dengan jawaban saya sebelumnya, semua orang yang terdesak dengan perekonomian pasti melakukan semua cara untuk tetap menghidupi keluarganya. Dilihat dari kasus Rio yang menjadi debt collector dan harus bersinggungan dengan kekerasan nonverbal guna mendapatkan uang untuk pengobatan sang anak yang dirawat dirumah sakit.” (AF)

“Menurut saya upaya Rio mencari uang dengan menjadi debt collector, menjadikan ia mau tak mau bersinggungan dengan kekerasan. Akan tetapi Rio juga terpaksa karena hanya itu yang bisa dilakukannya untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar untuk pengobatan anaknya. Mau bagaimanapun Rio adalah seorang ayah yang rela melakukan apapun untuk kesembuhan anaknya.” (DM)

“Kekerasan yang dilakukan Rio dalam melakukan pekerjaannya adalah suatu hal yang wajar, karena sebagai debt collector ia dituntut dan berhak mendapatkan kembali uang yang telah dipinjamkan. Hal tersebut juga merupakan hal yang wajar dilakukan oleh seorang debt collector.” (MFA)

Informan satu (AF) berpendapat bahwa semua orang yang terdesak akan melakukan segala cara untuk menghidupi keluarganya. Ia memandang bahwa kekerasan nonverbal yang dilakukan Rio adalah karena ia harus melakukan pekerjaannya sebagai *debt collector* guna mendapatkan uang demi pengobatan anaknya. Informan dua (DM) melihat bahwa dengan pekerjaannya tersebut Rio mau tak mau harus bersinggungan dengan kekerasan nonverbal. Selain itu ia juga berpendapat bahwa Rio melakukan pekerjaannya untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar, bagaimanapun Rio adalah seorang ayah yang ingin mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Informan tiga (MFA) menganggap kekerasan nonverbal yang

dilakukan Rio dalam pekerjaannya adalah hal wajar. Karena seorang *debt collector* dituntut untuk mendapatkan kembali uang yang telah dipinjamkan (Syaputra et al., 2020).

Pertaruhan *the Series* merupakan series yang banyak menampilkan adegan kekerasan nonverbal di dalamnya. *Series* ini mengusung tema keluarga yang dikemas dalam *genre action*, dalam *series* ini banyak menyuguhkan adegan kekerasan nonverbal seperti saling memukul, mendorong menendang, mengancam dan menyerang dengan senjata, bahkan pembunuhan. *series* ini memperlihatkan bagaimana kekerasan nonverbal menjadi jalan keluar dalam suatu persoalan (Anik Nur Khaninah, 2016).

Dalam sebuah tontonan termasuk Pertaruhan *the Series* merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Meski ber-*genre action* dan banyak adegan yang mempertontonkan kekerasan nonverbal, ada pesan tersendiri yang ingin disampaikan melalui Pertaruhan *the Series* (Jeremy, 2022).

“Kekerasan tidak selamanya menjadi hal yang buruk, bisa saja kekerasan itu dijadikan alasan untuk bertahan hidup, membantu orang dan lain sebagainya, tergantung orang lain memaknai kekerasan itu seperti apa.” (AF)

“Menurut saya, series ini ingin kita melihat sisi lain dari kekerasan. Banyak faktor seseorang melakukan tindakan kekerasan diantaranya tuntutan pekerjaan, sebagai bentuk perlindungan diri, bahkan menjadi penyelesaian masalah bagi sebagian orang.” (DM)

“Pesan yang disampaikan adalah kekerasan merupakan suatu bentuk perlindungan diri agar kita tidak disepelkan oleh orang lain, kita dapat melindungi diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Selain itu kekerasan dalam series ini juga dilakukan untuk memberikan efek jera bagi pihak lawan dan menghentikan dendam yang berlarut-larut.” (MFA)

Informan satu (AF) menilai kekerasan tidak selamanya dipandang buruk tergantung bagaimana orang memaknai kekerasan itu sendiri, bisa jadi alasan seseorang melakukan kekerasan nonverbal adalah untuk bertahan hidup atau membantu orang. Informan dua (DM) menganggap *series* ini ingin menyampaikan sudut pandang lain dalam menilai kekerasan nonverbal. Kekerasan nonverbal mungkin terjadi karena adanya tuntutan pekerjaan, sebagai alat pertahanan diri, atau bahkan menjadi penyelesaian masalah bagi sebagian orang. Sedangkan informan tiga (MFA) memaknai *series* ini menampilkan kekerasan nonverbal sebagai bentuk perlindungan diri (Rismansyah, 2022).

“Jika dilihat dari jawaban saya, saya memang kurang lebihnya sadar banyaknya kekerasan yang hadir di lingkungan saya. Tak terlebih dari lingkungan yang paling dekat, yaitu lingkungan keluarga. Ayah saya mengajarkan dan mendidik saya dengan

keras, maka dari itu saya memandang bentuk kekerasan sebagai sesuatu yang tidak terlalu buruk. Jika dilihat dari lingkungan saya sendiri, banyak juga yang mengandalkan kekerasan untuk menyambung hidup dan menghidup keluarganya.” (AF)

“Menurut saya kekerasan nonverbal tidak hanya mengarah pada hal yang negatif. Bagi sebagian orang memandang kekerasan nonverbal sebagai hal yang wajar terjadi. Terlebih jika seseorang seseorang itu tumbuh dalam lingkungan yang keras. Saya sendiri terbiasa karena sedari kecil sudah dididik dengan keras.” (DM)

“Saya memiliki beberapa pengalaman terkait kekerasan. Dari pengalaman yang saya alami, saya mendapatkan perilaku kekerasan terlebih dahulu dari orang lain, sehingga dalam situasi saya yang terdesak solusi yang terlintas dalam pikiran saya hanya dengan membalas dengan kekerasan untuk melindungi diri saya.” (MFA)

Informan satu (AF) dan informan dua (DM), mereka memiliki pengalaman pribadi yang mana mereka dididik dengan cara yang keras sedari mereka kecil, lingkungan lah yang membentuk pola pikir dan sudut pandang mereka dalam menanggapi kekerasan nonverbal. Jika dilihat dari latar belakang informan keduanya berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki pengalaman pribadi yang serupa, hal ini yang mendukung mereka memandang bahwa kekerasan nonverbal bukan merupakan sesuatu yang buruk (Adawiah, 2017).

Informan tiga (MFA) memandang bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar. Informan tiga (MFA) mengaku memiliki pengalaman pribadi terkait kekerasan nonverbal, yang mana dia dalam posisi sebagai korban yang terdesak, sehingga dalam situasi itu dia melakukan kekerasan nonverbal sebagai bentuk pertahanan diri karena sebelumnya telah mendapatkan perlakuan yang melibatkan kekerasan nonverbal (Rismansyah, 2022).

Informan satu dan dua, memiliki latar belakang yang sama yang mana keduanya memiliki pengalaman pribadi terkait pola didik yang keras, dan keduanya sama sama berjenis kelamin laki-laki. Jadi keduanya cenderung memandang kekerasan dari sudut pandang yang sama pula. Menurut kedua informan kekerasan nonverbal dalam *series* ini tidak menggambarkan sesuatu hal yang buruk. Sedangkan informan tiga memiliki latar belakang pernah menjadi korban dari kekerasan nonverbal. Informan tiga memandang kekerasan bisa jadi sebagai bentuk pertahanan diri (Isnaini, 2017).

“Dikeluarga saya terkadang memang kekerasan menjadi sebuah solusi tetapi hal itu sangat lah jarang dilakukan dan dilingkungan saya berada kekerasan terkadang menjadi hal yang biasa untuk menyelesaikan masalah seperti masalah keluarga seperti yang di ceritakan pada series ini.” (IJJ)

“Saya menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa yang telah membentuk saya baik

itu lingkungan, pengalaman, serta pelajaran yang saya dapatkan, dimana lingkungan keluarga saya berasal dari keluarga yang selalu menjunjung. musyawarah dan terbuka untuk berdiskusi, serta pengalaman saya menjadi korban kekerasan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab hanya demi memaksakan kehendaknya menurut saya sebagai korban hal tersebut sangat merugikan baik secara fisik dan mental.” (AHDA)

Kedua informan yang termasuk dalam kategori *negotiated position*, memiliki penerimaan bahwa kekerasan bukan menjadi solusi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan, terlebih lagi dalam masalah keluarga. Keduanya memiliki latar belakang yang cenderung sama, yakni di lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi musyawarah dan jarang melibatkan kekerasan nonverbal dalam penyelesaian masalah keluarga (Izzul et al., 2022).

Terkait pandangan mereka terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam Pertaruhan *the Series*, hal ini terbentuk karena faktor lingkungan atau faktor dari luar. Informan empat (IJL) ia mengaku bahwa di lingkungannya kekerasan nonverbal terkadang menjadi hal yang biasa sebagai penyelesaian masalah (Laksana, 2021).

Informan lima (AHDA) menceritakan pengalaman pribadinya, dimana ia menjadi korban dari kekerasan nonverbal yang dilakukan oleh pihak luar, hal ini menimbulkan kerugian tersendiri baik secara fisik dan mental. Latar belakang informan terkait pengalaman pribadinya sebagai korban kekerasan nonverbal membuat ia memaknai kekerasan nonverbal bukan hal yang baik untuk menyelesaikan masalah (Noviana, 2015).

4. PENUTUP

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Sebagian besar informan menganggap bahwa adegan kekerasan nonverbal yang dilakukan oleh para tokoh dalam Pertaruhan *the Series* adalah hal yang wajar. Ketika seseorang dalam kondisi sulit secara ekonomi mereka terpaksa melakukan pekerjaan apapun demi mendapatkan uang, bahkan jika pekerjaan tersebut harus melibatkan kekerasan nonverbal. Beberapa informan memandang kekerasan nonverbal menjadi jalan menuju penyelesaian masalah atau konflik para tokoh Pertaruhan *the Series*.

Sebagian besar informan memiliki penerimaan *dominant position* dalam analisis resepsi Stuart Hall. Selebihnya mereka tergolong dalam *negotiated position*, yang mana mereka memandang kekerasan nonverbal yang dilakukan oleh para tokoh Pertaruhan *the Series* dilakukan karena desakan ekonomi, akan tetapi mereka memiliki sudut pandang sendiri melihat kekerasan nonverbal menjadi penyelesaian masalah. Mereka berpendapat bahwa dalam penyelesaian masalah sebaiknya menghindari kekerasan nonverbal, namun apa boleh buat jika musyawarah tidak lagi berhasil sebagai penyelesaian dalam beberapa kasus.

Kekerasan nonverbal seringkali dikonotasikan sebagai suatu hal atau tindakan yang bersifat negatif. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa *Pertaruhan the Series* mampu menyampaikan pesan terkait sudut pandang lain terhadap kekerasan nonverbal. Dalam *series* ini menunjukkan banyak adegan kekerasan nonverbal, namun didalamnya ada makna tersendiri untuk disampaikan pada audiens. Beberapa informan berpendapat bahwa kekerasan nonverbal dalam *Pertaruhan the Series* tidak dilakukan demi kesenangan atau untuk menindas orang lain. Kekerasan nonverbal dalam *series* ini dilakukan para tokoh lantaran mereka memiliki alasan tersendiri yang memaksa mereka melakukan tindakan kekerasan nonverbal.

Perbedaan dapat dilihat dari jawaban para informan dimana perbedaan cara pandang mereka terhadap kekerasan nonverbal di latar belakang oleh pengalaman pribadi informan yang berbeda. Informan dalam *dominant position* memaknai adegan kekerasan nonverbal merupakan hal yang wajar dikarenakan mereka memiliki pengalaman yang mana mereka terlibat atau bahkan dididik dengan keras. Sedangkan informan dalam *negotiated position* mereka memandang kekerasan nonverbal bukan solusi terbaik penyelesaian masalah. Jawaban mereka demikian karena mereka memiliki pengalaman pribadi sebagai korban kekerasan nonverbal.

Penelitian ini berfokus pada kekerasan nonverbal secara umum. Penelitian ini tidak memandang tindakan kekerasan nonverbal terbatas oleh *gender*. Dalam *Pertaruhan the Series* sendiri tindakan kekerasan nonverbal didominasi dilakukan oleh tokoh laki-laki, namun tidak sedikit juga adegan yang menampilkan tokoh perempuan melakukan tindakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 33–48.
- Afifah, N. Z. (2019). Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza 'Arap'Oktovian (Studi Analisis Audiens Stuart *Ilmu Komunikasi*.
- Agusta, R. (2021). Analisis resepsi audiens remaja terhadap romantisme film Dilan 1990. *ProTVF*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.28808>
- Ahmad Toni, A., & Fajariko, D. (2018). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “ Kill The Messenger .” *Jurnal Komunikasi*, 151–

- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking the Media Audience: The New Agenda*.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ang, I. (1991). *Desperately Seeking the Audience*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Anik Nur Khaninah, M. W. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151–160.
- Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.14472>
- Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>
- Carolina, Cristin Elvin; Setianingrum, V. M. (2019). Analisis resepsi kekerasan dalam pacaran pada film posesif. *Komunikasi, Prodi Ilmu Sosial, Jurusan Ilmu Ilmu, Fakultas Carolina Elvin, Cristin; Setianingrum Maya, Vinda*.
- Cristianingtias, N., Hadi, I. P., & Aritonang, A. I. (2018). Penerimaan Penonton terhadap Adegan Kekerasan pada Film Komedi Hangout Karya Raditya Dika. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 1–12.
- Endraswara, S. (2003). *Metode penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)* (T. R. CAPS (ed.); Cetakan Pe). Media Pressindo CAPS. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=0B-_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA9&dq=Adegan+demi+adegan+dibuat+dengan+keunikan+tersendiri+dalam+film+guna+untuk+membuat+suasana+lebih+menarik+dan+menghidupkan+setiap+scene.+Menambahkan+unsur+kekerasan+dalam+adegan+fi
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film

- “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Griffin, E. (2011). *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY*.
- Hall, S. (1980). *ENCODING/DECODING* (Vol. 7, Issue 7).
- Hall, S. (1997). Chapter One. The work of representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1–15. http://www.amazon.co.uk/dp/1849205639/ref=pd_lpo_sbs_dp_ss_1?pf_rd_p=569136327&pf_rd_s=lpo-top-stripe&pf_rd_t=201&pf_rd_i=0761954325&pf_rd_m=A3P5ROKL5A1OLE&pf_rd_r=0TCAGVS0BTG2B84TNN2P
- Hartono, L., Wijayanti, C. A., & Budiana, D. (2018). Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss ! Part 1. *E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 6(2), 1–12.
- Haryati, H., & Mustafa, M. (2020). Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Dilan 1990. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i3.9596>
- Iskandar, D. (2004). *IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak Dadan Iskandar 1*. 6(2), 119–140.
- Ismayani, A. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Isnaini, A. (2017). Kekerasan Atas Nama Agama. *Kalam*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>
- Izzul, M., An, I., & Sa, N. (2022). KONSELING PENGASUH TERHADAP SANTRI DALAMMENGATASI BULLYINGDI PONDOK PESANTREN BHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG. *Jurnal Al-Taujih*, 8(1), 55–65.
- Jeremy, J. L. A. (2022). KEKERASAN NONVERBAL DALAM WEB SERIES SQUID GAME. *Journal Komunikasi Dan Bisnis*.
- Laksana, D. (2021). PERILAKU AGRESI PADA ANGGOTA ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Made, N., Dwi, R., Luh, N., Purnawan, R., & Pradipta, A. D. (2019). *Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku*. 10.

- Mahaly, S., & Abd Rahman, S. N. (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(2), 30. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.375>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*.
- Mochtar, H. (2011). *Demokrasi dan Politik Lokal di Kota Santri*.
- Morley, D. (1992). *Television, Audiences and Cultural Studies*. Routledge. <https://www.routledge.com/Television-Audiences-and-Cultural-Studies/Morley/p/book/9780415054454#>
- Muin, F. (2019). *Pendidikan Karakter : Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis*.
- Mulyana, A., Alamsyah, F. F., & Nugraha, Y. A. (2019). Representasi Kekerasan Dalam Film “the Raid: Redemption.” *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145–155. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v3i2.1298>
- Nasrudin, S. (2022). *Sinopsis Pertaruhan The Series: Tentang Perjuangan 4 Saudara Berjuang Demi Pertahankan Hidup Sang Ayah*.
- Nor, S., & Rahman, T. (2019). Kekerasan Dalam Film Thriller. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(Desember), 1–15.
- Noviana, I. (2015). KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK: DAMPAK DAN PENANGANANNYA CHILD SEXUAL ABUSE: IMPACT AND HENDLING. *Penelitian, Pusat Sosial, Pengembangan Kesejahteraan Ri, Kementerian Sosial*, 200, 13–28.
- Nurjanah. (2018). KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Journal for Islamic Studies*, 1(2), 27–45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554811>
- R.Novayana Kharis. (2011). *Representasi kekerasan dalam film “rumah dara.”*
- Rama, P., Elgabi, A., & Putri, D. W. (2021). *Analisis Resepsi Mengenai Ketimpangan Sosial dalam Film Parasite*. 584–589.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*.
- Rismansyah. (2022). Penerapan Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Dan Anak Atas Kekerasan Verbal Dan Non Verbal Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *JOURNAL*

JUSTICE, 4(November).

- S, D. Z. A., Sumarah, N., & Arif, M. (2023). REPRESENTASI KEKERASAN NON VERBAL DALAM FILM SERIGALA TERAKHIR “ ANALISIS SEMIOTIKA JOHN. *Vol 1 No 01 (2023): SEMAKOM Series 1*.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Jonata, Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., Hasanah, N., Agusti, & EviGravitiani. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Sarotama, F. A. D., Palupi, M. F. T., & Jupriono. (2022). Analisis Tekstual Tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada film “ Dignitate .” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 35–39.
- Setyowati, R. N. (2019). *PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN PADA ANAK DI DAERAH RW 07 KEMLATEN KARANGPILANG SURABAYA*. 07, 918–932.
- Sharma, A. B. K. C. (2022). *Violence Representation In Manipuri Films: A Qualitative Content Analysis*.
- Sihabudin, A. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimens*.
- Sopamena, R. F. (2021). *Eksekusi Jaminan Oleh Debt Collector Sebagai Akibat Wanprestasi Dalam Perjanjian Fidusia*. 2(1), 17–24.
- Supriyatman, Adia Titania, C. N. (2019). *ANALISIS RESEPSI PENONTON REMAJA VIDEO MUKBANG DALAM KANAL YOUTUBE “YUKA KINOSHITA.”* 6(1), 1428–1440.
- Suryaningsih, C. (2020). *PENGALAMAN HIDUP ANAK JALANAN USIA REMAJA*. 4, 31–39.
- Syaputra, D., Perkasa, T. P., Dani, F. F., Andrean, S., & Raharjo, D. S. (2020). *PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TERHADAP DEBT COLLECTOR (PENAGIH HUTANG) YANG MELAKUKAN TINDAK KEKERASAN DALAM PENAGIHAN BERMASALAH*. 1(July), 1–23.
- Utami, A. W. (2015). *STUDI MENGENAI TINDAK KEKERASAN VERBAL DAN NONVERBAL OLEH GURU TERHADAP SISWA SMA NEGERI DI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015*.
- Wahidar, T. I., & Reswari, S. A. (2021). *Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift*. 9(2), 332–346.

Wahyuni, P., Angela Wijayanti, C., & Budiana, D. (2018). Analisis Isi Kekerasan dalam Film Animasi *Despicable Me 3*. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 1–12.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8262>